

Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat diketahui bahwa pembaca mempunyai peranan dalam menentukan nilai-nilai yang dikemukakan oleh pengarang. Analisis pragmatik drama Kapai Kapai meliputi aspek filsafat, aspek moral, aspek sosial, dan aspek kejiwaan. Hal ini dilakukan berdasarkan permasalahan yang terjadi atau yang ada pada karya sastra ini.

#### 4.1. Aspek Filsafat

Analisis pragmatik aspek filsafat merupakan pengkajian terhadap permasalahan filosofis yang dikemukakan pengarang. Karya sastra merupakan hasil renungan secara mendalam yang dilakukan pengarang terhadap objek, sehingga sangat wajar jika pemikiran pengarang sampai ke taraf filsafat. Karya sastra dengan filsafat mempunyai hubungan timbal balik yang saling menguntungkan. Karya sastra merupakan sarana efektif untuk menyampaikan ajaran filsafat, sebaliknya nilai filsafat dapat menjadikan karya sastra berbobot.

Pada masa lampau tepatnya pada masa pujangga-pujangga Indonesia banyak mengungkapkan nilai filsafat dalam karya sastranya. Nilai filsafat yang terkandung

dalam karya para pujangga Jawa menjadi pedoman hidup masyarakat Jawa pada masanya. Pada masa pemerintahan Jaya Baya, Mpu Seda dan Mpu Panuluh berhasil menciptakan Bharatayudha yang banyak mengungkapkan permasalahan filsafat. Mpu Prapanca menciptakan karya sastra Negarakertagama dan Pararaton. R. Ng. Ranggawarsito menciptakan kitab Pustaka Raja dan Babad Tanah Jawi. Karya sastra Jawa lain yang mengungkapkan ajaran filsafat antara lain : Wulang Reh karya Sri Pakubuwana IV dan Wedhatama karya Sri Mangkunegoro IV (Herusatoto, 1987:62,92).

Filsafat adalah berfikir mendalam dan bijaksana terhadap masalah ada dan mungkin ada. Poedjawijatna (1980:8) mengatakan bahwa filsafat adalah ilmu yang menyelidiki keterangan atau sebab yang sedalam-dalamnya. Ada yang menyatakan bahwa filsafat adalah suatu studi tentang kenyataan hakiki (Atmosuwito, 1989:104). Sedangkan Herusatoto (1987:67) menyatakan bahwa filsafat merupakan berfikir untuk mencari jawaban terhadap persoalan hidup, kebenaran, kebaikan, dan Tuhan.

Drama Kapai Kapai karya Arifin C. Noer banyak mengungkapkan permasalahan hidup tokoh yang dikarenakan kemiskinan. Permasalahan yang dikemukakan merupakan konsep Arifin tentang hidup malang tokoh Abu. Tokoh Abu digambarkan sebagai manusia yang mengalami *dehumanisasi* walaupun tidak bersifat mutlak. Ada beberapa peristiwa yang mengungkapkan masalah filosofis sebagai hasil perenungan pengarang. Lebih jelasnya berikut dikemukakan cuplikan dialog.

Abu : Burung, di mana ujung dunia?  
 Burung : Di sana.  
 Abu : Katak, di manakah ujung dunia?  
 Katak : Di sana.  
 Abu : Rumput, di manakah ujung dunia?  
 Rumput : Di sana.  
 Abu : Embun, di manakah ujung dunia?  
 Embun : Di sana.  
 Abu : Air, di manakah ujung dunia?  
 Air : Di sana.  
 SEMUA MENERTAWAKAN ABU  
 Abu : Jengkerik, di manakah ujung dunia?  
 Jengkerik : Di sana.  
 SEMUA MENERTAWAKAN ABU  
 Abu : Kambing, di manakah ujung dunia?  
 Kambing : Di sana.  
 DALAM SUNYI ABU MENANGKAP KEPASTIAN  
 Abu : Pohon, di manakah di sana?  
 Pohon : Di sana.

(KK:27-28)

Abu secara berulang-ulang bertanya tempat ujung dunia. Para tokoh yang diajak berdialog oleh Abu merupakan tokoh imajiner sebagai realisasi dari kekalutan

pikiran tokoh Abu.

Tujuan pokok yang ingin dicapai Abu adalah kebahagiaan. Menurut cerita Emak, kebahagiaan hanya dapat dicapai dengan alat Cermin Tipu Daya yang ada di ujung dunia. Proses pencarian kebahagiaan secara bertahap, dimulai dari tokoh Nabi Sulaiman, Ujung Dunia, kemudian Cermin Tipu Daya merupakan simbol dari proses seseorang dalam mencari dan mencapai sesuatu yang diinginkan.

Keinginan Abu untuk mendapatkan kebahagiaan sangat kuat. Abu dengan segala keyakinannya terus menerus berusaha agar keinginannya tercapai. Permasalahan yang dihadapi Abu menyangkut masalah hakekat, sehingga memerlukan perenungan yang sungguh-sungguh. Kegagalan Abu terlihat pada kurangnya keseimbangan antara dunia fantasi dengan realitas dan kesulitan hidup yang dialaminya. Kesulitan hidup yang dialami Abu menimbulkan dorongan dari dalam hati nurani untuk mencari penyelesaian masalah.

- Kakek : Di sana, di sini sama saja. Semuanya tak berarti. Yang kau cari adalah agama. Inilah. Tak ada obat yang paling mujarab selain agama.
- Abu : Saya tidak sakit.
- Kakek : Tak ada tempat yang paling teduh dan tak ada obat pelepas selain agama.
- Abu : Saya tidak cape.
- Kakek : Segala teka-teki silang pasti tertebak oleh agama. Inilah kunci segala rahasia.
- Abu : Saya tak butuh semua itu. Saya butuh Cermin Tipu Daya.

(KK:28)

Cuplikan dialog itu menunjukkan adanya pertentangan batin

tokoh Abu dalam menyelesaikan permasalahan yang dialami. Abu mengalami kesulitan mengubah sikapnya yang suka berkhayal tentang sesuatu yang menyenangkan. Suatu saat dalam diri Abu timbul dorongan yang mengajak mencari kebahagiaan sejati. Dorongan tersebut oleh Drijarkara dinamakan suara batin (1978:18), yaitu dorongan dalam diri yang mencegah terhadap perbuatan salah.

Suara batin dalam drama Kapai Kapai oleh pengarang direalisasikan dalam bentuk tokoh Kakek. Pertentangan yang terjadi antara Abu dengan Kakek merupakan simbol dari pertentangan fantasi negatif dengan hati nurani. Tokoh Kakek tidak mampu mencegah keinginan Abu untuk mencapai keinginan semu. Akibatnya Abu tetap pada sikapnya yang sering menghayal sesuatu yang tidak pernah didapatkan. Semakin kuat daya khayal Abu, semakin sulit mencapai kebahagiaan yang diinginkan.

Pengarang mengungkapkan bahwa Abu mendapatkan Cermin Tipu Daya. Tetapi ia tidak sempat menikmatinya karena ajal telah datang menjemputnya. Cermin Tipu Daya merupakan motifasi seseorang dalam bentuk khayalan untuk mendapatkan kenikmatan sesaat. Seseorang yang terbiasa hidup dengan berkhayal, menjadikan dirinya malas bekerja. Bagi rakyat kecil yang hidupnya kekurangan, impian-impian tersebut dapat dijadikan kompensasi untuk memperoleh kesenangan. Mereka berkhayal menjadi orang kaya berkat lotre, meskipun kenyataannya mereka bertambah miskin dan

hidup menderita.

Perjalanan hidup manusia tidak dapat diramalkan. Manusia tidak dapat menentukan dengan pasti tentang kehidupannya di masa mendatang. Takdir hanya dapat diketahui setelah peristiwa terjadi. Manusia hanya dapat menjalani kodrat, seperti yang dikemukakan pengarang pada cuplikan dialog berikut ini.

- Bulan : Dia orang miskin.  
 Emak : Justru akan kita kaya. Ah, sudahlah. Kau dapat menolongnya dengan cara menghiburnya. Waktu Emak habis. Emak harus mengarang. (KELUAR).
- / Bulan : (MENYANYI)  
 Andai kau tergoda jangan salahkan aku. Cahayaku memancar pun bukan milikku. Kecantikanku pun bukan milikku.
- Yang Kelam: Jangan nyanyikan nyanyian itu lagi nanti Emak marah lagi!
- Bulan : Kau yang salah.  
 Yang Kelam: Tak ada yang salah.  
 Bulan : Kau yang salah. Kalau kau tak ada.  
 Yang Kelam: Adaku bukan minatku. Tapi kalau aku tak ada kau pun dan segala pun tak ada.  
 Bulan : Mengapa kau tidak memilih tidak ada?  
 Yang Kelam: Karena kita ada. Dan begitu saja ada.  
 Bulan : Karena ada mula, karena ada mula.  
 Yang Kelam: Maka ada akhir dan akulah itu. Dia dan aku  
 Bulan : Karena ada itulah kesalahannya.  
 Yang Kelam: Kita hanya menjalani kodrat. Jalanilah. Kodrat maka kita akan selamat.

(KK:16-17)

Dialog antara tokoh Bulan dan tokoh Yang Kelam merupakan pandangan Arifin C. Noer tentang kemiskinan hidup dan keberadaan manusia. Permasalahan yang dikemukakan oleh Arifin berkaitan dengan eksistensi manusia. Manusia menjadi subyek atau pusat dari segala yang ada

o

6

114

(Dwjarkara, 1978:56). Arifin terpengaruh oleh Sartre, terutama yang berkaitan dengan eksistensi manusia di dunia, Sartre berpendapat bahwa manusia dilemparkan dalam aktifitas yang tidak dapat dipilihnya sendiri. Tetapi dalam aktifitas tersebut manusia mempunyai kebebasan dalam mengisi hidupnya. (Hamersma (ed.) 1986:109).

Abu sebagai tokoh, banyak mengalami pertentangan hidup. Pertentangan pikiran Abu yang direalisasikan dalam bentuk tokoh Emak, Bulan, dan Yang Kelam sampai pada permasalahan filosofis. Fantasi Abu (Bulan) suatu saat menyadari bahwa dirinya tergantung pada takdir. Dia tak dapat menentukan apa yang ditakdirkan oleh Tuhan. Hal ini suatu saat akan berubah, bahwa kesalahan yang dilakukan bukan semata-mata kehendaknya. Kelahiran manusia tidak dapat dipilih sebelumnya, sehingga adanya manusia pada dasarnya tanpa tujuan.

Pengarang mengakhiri pertentangan pemikiran filosofis dengan sikap kepasrahan kepada takdir. Kelahiran merupakan permulaan hidup manusia dan akan berakhir setelah mengalami kematian. Manusia yang menyadari keadaan takdir dia akan dapat memperoleh keselamatan. Tokoh Abu adalah gambaran tokoh yang tidak bisa menyadari keberadaannya sesuai dengan takdir yang ditentukan oleh Tuhan. Keadaan Abu tersebut tidak mengalami perubahan nasib sampai pada akhir menjelang

kematiannya. Khayalan Abu untuk mendapatkan Cermin Tipu Daya sangatlah kuat. Berikut ini dapat dilihat cuplikan dialog antara Abu dengan Semua.

Semua : Ke mana?  
 Abu : Ke ujung dunia.  
 Semua : Ke mana?  
 Abu : Ke toko nabi Sulaiman.  
 Semua : Buat apa?  
 Abu : Kita ambil Cermin Tipu Daya  
 Semua : Buat apa?  
 Abu : Untuk membebaskan kita dari kutuk busuk ini.  
 Semua : Bahagia?  
 Abu : Ya itu nama khasiatnya.  
 semua : Setuju.  
 Abu : Kita berangkat sekarang. Kita seberangi samudra itu. Sudah kulihat pintu gua itu.  
 Semua : Ya.  
 Abu : Kita berangkat.  
 Semua : Kita berangkat.

(KK:77)

Dari cuplikan di atas tampak bahwa Abu merupakan lambang manusia yang tidak mempunyai dan menyadari makna perjalanan hidup. Seseorang yang telah tua pada akhirnya mengalami peristiwa kematian. Kematian pada setiap manusia tidak dapat ditentukan waktunya, tetapi orang usia lanjut lebih cepat mendekati kematian.

Walaupun usia semakin tua, Abu tetap berkeinginan mencari Cermin Tipu Daya yang dianggap dapat mengubah nasibnya. Hal ini membuktikan bahwa Abu mempunyai kemauan yang kuat. Usaha Abu untuk mendapatkan benda yang diinginkan mengalami kegagalan. Ia mendapatkan Cermin Tipu Daya saat menjelang kematiannya. Hal ini membuktikan



bahwa manusia tidak bisa melepaskan diri dari kodratnya. Pengarang juga mengungkapkan tentang kodrat seperti juga terlihat pada cuplikan dialog berikut.

Yang kelam : Satu-satunya kesalahan adalah kelahirannya dan ia bernama manusia. Sekiranya Adam yang satu ini tidak memiliki apa yang disebut impian, niscaya ia dapat merasa aman. Ia tak akan tahu apa-apa bahkan apa yang disebut mati. Tetapi semuanya sudah seperti tinta yang terlanjur tumpah, dan buah khuldi itu ia sajikan dihadapannya.

(KK:46)

Abu : Permasalahannya sangat menyakitkan sekali kenapa kita terlempar kesini ? Barangkali sunyi yang mendorong ia menciptakan kita semua.  
 Semua : Kenapa ?  
 Abu : Kita dikutuk !  
 Semua : Kenapa ?  
 Abu : Sunyi biang keladinya.

(KK:76)

Kelahiran merupakan penyebab utama dari keberadaan manusia. Ungkapan tokoh yang kelam (pengarang) menunjukkan adanya penyesalan atas kelahiran manusia di dunia. Keberadaan manusia berbeda dengan keberadaan makhluk atau benda lain. Keberadaan Abu merupakan bentuk eksistensi, karena ia menjadi subyek yang berfikir dan berkehendak. Manusia ditakdirkan sebagai makhluk berfikir dan mempunyai impian, sehingga manusia mempunyai keinginan yang menyebabkan adanya kengerian. Hal ini sesuai dengan alam pikir Sartre ( dalam Drijarkara, 1978:82 ), manusia hidup penuh dengan kekosongan,

kehampaan, kesunyian, kesia-siaan, dan memuakkan. Abu merupakan simbol dari manusia yang diungkapkan Sartre. Ia mengalami kesunyian dan kesia-siaan karena kemiskinan.

Permasalahan hidup ada sejak manusia pertama (Adam) diciptakan Tuhan, keberadaannya merupakan kodrat yang tidak dapat ditolak. Kesalahan (memakan khuldi) merupakan bagian dari hidup manusia (Adam).

Tokoh Abu menyesali keberadaannya di dunia. Kemiskinan yang dialaminya dianggap keputusan yang mutlak. Ia beranggapan bahwa eksistensinya di dunia karena kesunyian sehingga Tuhan menciptakan manusia untuk mengisi kesunyian tersebut. Abu menerima kemiskinan sebagai kutukan yang dalam filsafat eksistensialis terkenal dengan istilah "Eksistensi manusia adalah berdosa" (Kierkegaard dalam Poedjawiyatna, 1980:139). Berdasarkan analisis yang telah dilakukan maka dapat diketahui bahwa keberadaan manusia pada dasarnya tidak terlepas dari kodrat. Manusia yang dapat memahami keberadaannya sebagai makhluk berdosa akan berhati-hati dalam melakukan perbuatan. Kebebasan manusia dibatasi oleh proses kematian dan manusia yang tidak memahami semakin terperosok ke dalam kesalahan, kesepian dan kesia-siaan.

#### **4.2 Aspek Moral**

Pembicaraan aspek moral mempermasalahkan. perbuatan

baik dan buruk atau jahat. Orang yang bermoral baik akan dapat hidup tenang. Pikirannya tidak dikejar-kejar oleh sikap bersalah. Sebaiknya, orang yang bermoral tidak baik akan selalu gelisah dan kehidupannya tidak tenang.

Menurut Drijarkara (1978:24), moral adalah kesusilaan. Moral sebagai nilai yang sebenarnya bagi manusia dan satu-satunya nilai yang bisa disebut sebagai nilai bagi manusia.

Arifin C. Noer dalam drama Kapai-Kapai mengemukakan masalah moral yang berlaku di dalam masyarakat modern, disaat teknologi dan perindustrian berkuasa. Berdasarkan pengalaman yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari, kemudian Arifin mengungkapkannya dalam bentuk karya sastra drama yang menarik dinikmati.

Pengarang mengungkapkan pengaruh kemiskinan masyarakat terhadap tingkah laku manusia. Kemiskinan dapat menjadikan kehidupan manusia kehilangan tanggung jawab. Untuk mengatasi sikap kurang baik tersebut, peranan agama sangat diperlukan. aspek moral drama Kapai-Kapai terlihat seperti terdapat pada cuplikan dialog berikut.

Iyem : Kita bunuh saja.  
 ABU MELUDAH  
 Iyem : Kita bunuh saja.  
 Abu : Siapa ?  
 Iyem : Kutah.  
 Abu : Saya ?  
 IYEM MELUDAH  
 Abu : Kita bunuh saja.  
 Iyem : Drok kita saja.

(KK:52)

Iyem : Kita bunuh saja.  
 Abu : Kelinci yang malang.  
 Iyem : Kita bunuh saja.  
 Abu : Matanya.  
 Iyem : Jangan tatap. Kita bunuh saja. Kita bunuh saja .  
 Abu : Orok itu akan mati.  
 Iyem : Tapi secara perlahan.  
 Abu : Anakku yang malang, semoga kau yang terakhir.

(KK:53)

Tokoh Abu dan Iyem terpaksa membunuh anaknya yang baru lahir. Hal itu dilakukan karena mereka tidak mampu memenuhi tuntutan hidup yang tak dapat ditunda. Bertambahnya anak bagi pasangan Abu Dan Iyem merupakan beban hidup yang sulit diatasi. Kesulitan-kesulitan hidup yang melilit inilah yang menyebabkan mereka tega atau terpaksa membunuh anaknya. Kedua tokoh ini merupakan tokoh yang banyak ditampilkan oleh pengarang dengan kesalahan-kesalahan yang dilakukannya. Abu sendiri merupakan tokoh utama protagonis yang mempunyai watak tidak baik. Padahal kebanyakan tokoh utama adalah tokoh yang berwatak baik, hero, dan bisa dijadikan suri tauladan, tetapi dalam drama ini terjadi sebaliknya. Memang, pengalaman-pengalaman pengarang sangat berpengaruh dalam karya ciptaannya yang diungkapkan dalam para watak para tokohnya. Kejadian-kejadian semacam itu memang banyak kita jumpai dalam kehidupan nyata. pada dasarnya orang tua tidak ada yang tega menjerumuskan anaknya ke jurang kesengsaraan. Semua orang tua pasti

ingin anaknya hidup senang, tidak ada kesulitan dalam menempuh hidup, dan berbahagia. Tetapi kadang-kadang impian tak seperti kenyataannya. Banyak kesulitan-kesulitan yang ditemui dalam mengarungi bahtera hidup. Sehingga kadang-kadang karena terlalu terpaksanya ada orang tua yang tega membunuh anaknya sendiri bahkan ada yang melakukan abortus. Padahal perbuatan itu bertentangan dengan hukum negara dan agama.

Perbuatan yang dilakukan oleh sepasang suami istri Abu dan Iyem apapun alasannya tetap merupakan perbuatan yang tidak bermoral. Selain bertentangan dengan hukum negara dan hukum agama, juga tidak berprilaku manusiawi, dan bertentangan dengan nurani manusia. Hal ini terjadi karena rapuhnya pegangan agama bahkan keluarga Abu hampir tidak percaya dengan agama. Pada masa sekarangpun tidak jarang orang memomorduakan agama. Mereka lebih mementingkan keperluan dunia, misalnya mendahulukan hal-hal yang bersifat materi, lebih mengunggulkan teknologi, dan sebagainya. Akhirnya orang hanya berlomba-lomba mengejar kepentingan dunia, tidak peduli dengan jalan yang ditempuh. Kalau perlu sikut kanan dan sikut kiri, jegal kanan dan jegal kiri, bahkan tak segan-segan membunuh orang yang dianggap lawan untuk memperebutkan kepentingan dunia tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat diketahui bahwa kemiskinan dapat menyebabkan seseorang berbuat

amoral. Orang yang kelaparan akan berusaha mendapatkan makan sebagai cara untuk mempertahankan hidup.

Agama mempunyai peranan penting bagi kehidupan manusia. Ajaran agama ini alat kontrol bagi tindakan manusia. Agama bisa membedakan mana perbuatan yang salah dan mana yang benar, serta bisa mencegah orang dari perbuatan yang tidak bermoral. Lihat cuplikan berikut.

- Kakek : Di sana di sini sama saja. Semuanya tak berarti. Yang kau cari adalah agama. Inilah. Tak ada obat yang paling mujarab selain agama.
- Abu : Saya tidak sakit.
- Kakek : Segala teka teki silang pasti terbebak oleh agama. Inilah kunci segala rahasia.
- Abu : Saya tidak butuh semua itu. Saya butuh Cermin Tipu Daya.

(KK:28)

Dari cuplikan tersebut dapat diketahui bahwa Kakek berusaha untuk menyadarkan Abu dari tindakannya yang telah jauh keluar dari jalan yang lurus yaitu jalan yang diridhai oleh Allah. Hanya agama yang bisa memberi ketenangan hidup. Kesadaran pengarang terhadap nilai agama diungkapkan melalui tokoh Kakek. Kesadaran moral yang disampaikan oleh Kakek kepada Abu ternyata tidak bisa mengubah sifat Abu. Malah Abu kelihatan asing mendengar kata-kata yang berbau agama.

Abu telah terbiasa dengan kehidupan yang penuh dengan alam fantasi. Ia tidak bisa menerima ajaran moral, dan seolah-olah hidupnya lepas dari sistem yang berlaku

dalam masyarakat. Kehidupan keluarga Abu mencerminkan keluarga yang hidupnya bertentangan dengan ajaran moral. Lebih jelasnya lihat cuplikan berikut.

**IYEM MENANGIS MENUBRUK ABU**

Iyem : Beras kita habis. Mamat dikeluarkan dari sekolahnya. Si Siti ternyata bunting. Lotre kita tidak kena lagi.

(KK:45)

Dalam cuplikan di atas terlihat Abu digambarkan sebagai sosok manusia yang gagal dalam aspek kehidupannya. Sebagai orang yang bertanggung jawab dalam kehidupan keluarganya, sebagai suami Abu tidak memiliki penghasilan yang layak. Keluarganya kekurangan makan dan anaknya tidak dapat melanjutkan sekolahnya karena tidak mampu membiayai. Kebobrokan keluarga Abu ditambah lagi oleh perbuatan anak perempuannya yang berbuat amoral. Anaknya hamil tanpa mempunyai suami. Perbuatan jelek yang lain adalah melakukan perjudian dan lotre dengan harapan untuk mendapatkan kekayaan secara mendadak.

Melihat rentetan peristiwa yang dialami oleh tokoh Abu, maka pembaca dapat menilai serta mengetahui amanat moral yang dikemukakan pengarang. Perbuatan tercela seperti berjudi, melakukan hubungan seks diluar nikah, selain bertentangan dengan agama dan norma masyarakat juga dapat merugikan diri sendiri dan keluarga.

### 4.3 Aspek Sosial

Pengertian sosial menyangkut hubungan antara individu dalam kelompok dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari, seseorang akan melakukan interaksi dengan orang lain, Permasalahan timbul setelah adanya interaksi yang dilakukan oleh seseorang dalam kehidupan bermasyarakat.

Karya sastra bukanlah merupakan kehidupan realitas yang dituangkan dalam bentuk teks. Dengan demikian aspek sosial yang ada dalam karya sastra tidak sama dengan yang ada dalam kehidupan nyata. Para tokoh dalam karya sastra bersifat fiktif dan merupakan hasil rekaan pengarang. Oleh karena itu, masalah-masalah sosial yang ada tergantung pada visi pengarang. Renungan-renungan pengarang terhadap masalah sosial yang ada dalam masyarakat juga mempengaruhi hasil ciptaanya.

Proses sosial para tokoh yang ada dalam karya sastra tidak jauh berbeda dengan proses sosial yang ada dalam masyarakat. Hal ini disebabkan karya sastra berisi tokoh makhluk hidup yang berfikir dan berbuat. Yacob Sumardio (1981:24) menyatakan bahwa pendekatan sosiologi bertujuan untuk memperoleh gambaran sosial dalam karya sastra, yaitu sistem kehidupan masyarakat di mana cerita itu bermain.

Sistem kehidupan para tokoh dalam suatu cerita menunjukkan adanya lapisan yang berbeda-beda antara tokoh



yang satu dengan tokoh yang lain. Ada tokoh yang termasuk golongan kelas bawah dan ada yang termasuk golongan kelas atas. Yacob Sumardjo (1981:25) membagi status sosial menjadi kelas atas, kelas menengah, dan kelas bawah. Perbedaan status sosial dalam masyarakat di sebabkan oleh kekayaan, kekuasaan, kehormatan, dan ilmu pengetahuan (Soekanto, 1987:214-215). Sedangkan yang ditemui dalam drama Kapai Kapai ini, stratifikasi sosial disebabkan oleh kekayaan.

Problem-problem yang diangkat pengarang melalui Kapai Kapai ini adalah problema yang terjadi di kalangan masyarakat kelas bawah. Para tokoh yang diungkapkan lebih bersifat simbolis, sebagai gambaran masyarakat miskin yang banyak mengalami kesengsaraan dan penderitaan hidup. Tokoh Abu sebagai tokoh utama digambarkan sebagai tokoh yang banyak mengalami penderitaan hidup. Ia bekerja sebagai buruh pabrik yang penghasilannya tidak mencukupi kebutuhan keluarga. Meskipun keadaannya demikian, Abu tidak berusaha untuk mencari jalan keluar dari kesulitan itu, tetapi masalah menjadikan dirinya malas bekerja dan sering melamun. Kemalasan inilah yang membuat Majikan marah dan dipecat dari pekerjaannya. Seperti terlihat pada cuplikan dialog berikut.

Majikan : Bangsat kamu! Kerja sudah hampir tiga tahun masih saja melakukan kesalahan yang sama. Lebih bodoh kamu dari pada kerbau (KELUAR).

(KK:10)

Majikan : Anjing!  
 Abu : Ya, Tuhan.  
 ABU MERANGKAK  
 Majikan : Ini pesangonmu! Hancur perusahaan! ....

(KK:10)

Cuplikan dialog tadi menunjukkan gambaran kehidupan Abu. Ia sering dimarahi Majikan karena tidak bisa bekerja dengan baik. Abu tidak konsentrasi pada pekerjaannya, tetapi lebih banyak berkhayal tentang kebahagiaan hidup dengan ajaib yaitu Cermin Tipu Daya.

Majikan bertindak terlalu kasar terhadap Abu. Ia tidak berusaha memperbaiki kesalahan yang dilakukan seorang buruh, tetapi mencaci maki dengan kata-kata kasar dan langsung memecatnya. Sikap ini dapat dikatakan sebagai sikap yang menyimpang. Kartini Kartono (1983:15) menyatakan bahwa kata-kata maki-makian, kata kotor, dan tidak senonoh termasuk aspek tingkah laku yang menyimpang. Tindakan Majikan ini sudah termasuk perbuatan yang asosial, karena berbuat semena-mena terhadap orang lain.

Tindakan atau perbuatan yang dilakukan oleh Majikan terhadap Abu juga bisa kita temukan dalam kehidupan sehari-hari dalam krealitas. Pernah kita baca di surat kabar atau bahkan menyaksikan sendiri bagaimana seorang buruh hamil karena perbuatan majikannya, seorang buruh yang disiksa oleh majikannya, atau seorang buruh yang

dipukuli oleh majikannya. Hal seperti yang terungkap tadi seharusnya tidak perlu terjadi seandainya majikannya tadi tahu bahwa buruh juga berhak untuk hidup aman dan tenteram, tidak seperti robot yang biasanya hanya diperintah dan disuruh bekerja dan bekerja.

Kemiskinan merupakan problema sosial, yaitu masalah-masalah sosial yang terjadi di masyarakat dan cara mengatasi hendaknya secara menyeluruh (Soekanto, 1987:366). Kemiskinan banyak menjadi sebab gangguan sosial masyarakat. Kejahatan yang dilakukan oleh orang miskin pada dasarnya berawal dari keinginannya untuk memenuhi kebutuhan makan.

Drama Kapai Kapai mengungkapkan kemiskinan yang dialami oleh tokoh Abu dan istrinya. Penderitaan yang tidak ada ujung pangkalnya ini, membuat Abu mencari kompensasi dalam bentuk khayalan. Lebih jelasnya berikut disajikan cuplikan dialog.

- Emak : Sang Putri berdebar menanti di pelaminan, sementara rakyat seluruh kerajaan berpesta. Dan ketika Sang Pangeran muncul di gerbang Istana Cahaya dengan diiringi kuda-kuda yang mengangkut peti-peti harta, seketika bergetarlah dada Sang Putri yang baru tumbuh itu dan sekalian rakyat bersorak-sorak mengelu-elukan. Kedua mempelai itu telah terpadu dalam lautan permata yang sangat menyilaukan. Lautan harga seharga berjuta-juta nyawa manusia.
- Abu : Keduanya bahagia, Mak?
- Emak : Selalu bahagia, selalu bahagia.
- Abu : Berkat Cermin Tipu Daya, Mak?
- Emak : Berkat Cermin Tipu Daya.

- Abu : Di mana Cermin Tipu Daya dapat dibeli, Mak?
- Emak : Jauh nun di ujung dunia... di sebuah toko milik nabi Sulaiman...
- Abu : Dan harganya, Mak?
- Emak : Nanti kau pasti tahu sendiri. nanti. Pasti.
- Abu : Bahagia, Mak?
- Emak : Pasti bahagia. Selalu bahagia. Sekarang bayangkan kalau kau sekarang menjadi Sang Pangeran rupawan. Niscaya kau dapat merasakan dengan lebih nyata apabila kau lelap tidur. Matahari pun sudah tidur. Tidur. Pohon-pohon pun sudah tidur. Tidur. Seantero alam sudah tidur mendekur. Tidur. Apabila semuanya telah menjelang hilang, akan kau kenangkan nanti pakaian Sang Pangeran yang gemerlapan. Nah, kau kini tak melihat apa-apa lagi kecuali gemerincing logam lelcana. Kemudian kau kenakan pakaian Sang Pangeran walaupun sedikit kebesaran. Kemudian kau pungut pula, Cermin Tipu Daya. Kemudian kau masuki pula kamar Sang Ratu Jelita yang penuh wewangian.

(KK:13-14)

Emak merupakan tokoh pikiran bayangan Abu yang menginginkan hidup bahagia. Hal ini dilakukan karena tidak pernah mendapatkan kesenangan hidup secara realistis. Emak merupakan jelmaan Abu menceritakan kehidupan Sang Pangeran dan Sang Putri yang hidup bahagia berkat Cermin Tipu Daya. Cerita Emak yang menyenangkan tersebut membuat Abu lupa terhadap kewajibannya sebagai suami. Abu menjadi seorang pemalas.

Emak menjelaskan bahwa Cermin Tipu Daya hanya ada di ujung dunia, tepatnya di toko milik Nabi Sulaiman. Jika Abu mendapatkan cermin tersebut maka Dapat hidup bahagia

seperti halnya Sang Pangeran dan Sang Putri.

Pengarang menunjukkan secara simbolis bahwa keinginan Abu merupakan tindakan yang sia-sia. Cermin tipu daya dalam kehidupan sehari-hari seperti lotre. Nabi Sulaiman merupakan simbol dari orang kaya dan bahagia. Rakyat kecil sering menjadi korban impian untuk mendapatkan hadiah. mereka membeli lotre dengan harapan menjadi orang kaya dan mendapatkan sesuatu yang diinginkan. Orang yang terbiasa membeli lotre pada akhirnya kecanduan dan sulit untuk menghentikan kebiasaan buruk tersebut. Mereka lebih mementingkan membeli lotre daripada membeli kebutuhan pokok. Keadaan semacam ini dialami oleh keluarga Abu, seperti yang terlihat seperti cuplikan berikut.

**IYEM MENANGIS MENUBRUK ABU**

Iyem : Beras kita habis. Mamat dikeluarkan dari sekolah. Si Siti ternyata bunting. Lotre kita tidak kena lagi.

(KK:45)

Rumah tangga Abu merupakan keluarga miskin yang mempunyai kebiasaan buruk. Kemiskinan terlihat dari dialog Iyem yang kehabisan beras dan anaknya dikeluarkan dari sekolah. dan perbuatan buruk terlihat dari ungkapan Iyem yang mengatakan bahwa anaknya hamil tanpa suami. Keadaan tersebut diperburuk dengan kebiasaan membeli lotre walaupun tidak pernah mendapatkan hadiahnya.

Kemiskinan dan penderitaan hidup yang dialami oleh

keluarga Abu sebenarnya disebabkan oleh perbuatannya sendiri. Mereka tidak melakukan perbuatan secara realistis untuk mengatasi kesulitan hidup. Pikiran Abu telah banyak dipengaruhi oleh impian-impianya, sehingga ia menjadi pemalas. Hanya untuk mendapatkan kesenangan fantasi (Cermin Tipu Daya), akhirnya Abu menjadi gelandangan.

Berdasarkan uraian tadi, maka dapat diketahui amanat pengarang. Kebutuhan hidup manusia tidak dapat dipenuhi hanya dengan fantasi, tetapi yang diperlukan adalah tindakan nyata. Impian-impian seseorang dapat melemahkan semangat hidup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Suami mempunyai tanggung jawab terhadap kebutuhan keluarga. Masalah keluarga dapat timbul karena suami tidak memperhatikan kepentingan istri. Rumah tangga menjadi tentram jika masing-masing tahu akan tanggung jawabnya dan saling pengertian diantara mereka. Hal itu tidak tercermin dalam keluarga Abu. Lebih jelasnya lihat kutipan berikut.

Iyem : Monyong Lu! Laki macam apa Lu? Kerbau? Babi?  
 DENGAN KEBINGUNGAN IA BANGUN  
 Abu : Jam berapa, Yem?  
 Iyem : Jam berapa? Bedug sampai coblos dipalu orang juga kau enak-enak ngorok. Apa kamu tidak mau kerja?  
 Abu : Bukan begitu.  
 Iyem : Baik kalau kamu mau enak-enak ngorok baik saya yang kerja. Apa dikira tidak bisa? Saya kira saya masih cukup montok untuk melipat seribut kepala laki-laki hidung belang diketiak saya.  
 Abu : Kau jangan bicara sekasar itu.

Iyem : Kamu lebih kasar lagi. Tidur sama istri masih mimpi yang tidak-tidak. Tuh lihat tikar basah begitu. Kalau kau sudah bosan dengan saya bilang saja terus terang. Jangan sembunyi-sembunyi. Ayo, kau mimpi dengan siapa? Dengan si Ijah yang pantatnya gede itu? Bangsat! Tak tahu diri.

(KK:22)

Iyem marah-marah kepada Abu yang enak-enak tidur. Dengan perasaan marah dan jengkel, Iyem memaki-maki Abu dengan kata-kata kasar. Abu dianggap sebagai suami yang tidak bertanggung jawab dan dianggap seperti binatang yang tidak mempunyai perasaan. Iyem bertambah marah setelah mengetahui suaminya bermimpi tidur dengan wanita lain. Ia lalu mengancam menjadi pelacur kalau suaminya tidak mau bekerja.

Abu kebingungan melihat istrinya marah-marah dan memaki-maki dengan kata-kata kasar. Abu tidur lelap sampai siang hari. Keadaan Abu banyak dipengaruhi oleh impian-impian yang menyenangkan, seolah-olah ia menjadi seorang pangeran yang hidup bersama dengan Sang Putri. Fantasi atau daya khayal Abu sangat kuat, sehingga terbawa mimpi dalam tidurnya. Keadaan itu semakin hari semakin bertambah kuat sehingga mempengaruhi pola hidupnya yang menyebabkan ia menjadi seorang pemalas.

Iyem : Kau jangan diam saja kayak sandal dobol.  
 Abu : Ada apa?  
 Iyem : Kau betul-betul sandal dobol. Hujan begini deras. Air sampai ke lutut. Rumah ini seperti tak beratap. Wahai mana pula langit? Ini bukan lagi bocor. Ya Tuhan.

- Dengan apa mesti saya hentikan hujan jahanam ini? Terlalu banyak musuh kita. Di darat. Di udara. Tuhan. Tuhan.
- Abu : ....
- Iyem : Ya Tuhan. Dosa apa lagi? Tidak perlu menunggu satu jam untuk melihat banjir di rumah ini? Amben ini sangat buruk, akan kau lempar ke mana? Kau ombang-ambingkan kursi dekil ini. Nek, nek di mana kau? Ya Tuhan. Dan ini, gombal ini. Pakaian buruk ini. Bagaimana lagi yang akan kau sobek?
- Abu : ....
- Iyem : Kau memang sandal dobol. Tapi Si Mamat mesti kerja. Dia sudah cukup besar. Dia seharusnya bukan sandal dobol macam bapaknya. Ya Tuhan. Banjir. Banjir. Banjiir (KELUAR).

(KK:35)

Dialog tersebut menunjukkan keadaan keluarga Abu yang miskin dan menderita. Abu tidak lagi memikirkan keadaan rumahnya yang kurang layak untuk dihuni. Istrinya sangat kebingungan saat hujan turun, karena atap rumahnya rusak sehingga airnya masuk. Ambennya reot, kursi dekil dan pakaian buruk, merupakan simbol kemelaratan yang dialami sebuah keluarga.

Kemiskinan merupakan salah satu aspek sosial. Kemiskinan keluarga Abu berbeda dengan konsep kemiskinan yang ada pada masyarakat modern. Masyarakat modern, kemiskinan bukan karena kekurangan makan, pakaian, atau perumahan, tetapi harta miliknya tidak mencukupi taraf kehidupan yang ada (Soekamto, 1987:350).

Krisis keluarga dalam drama ini disebabkan oleh terganggunya keseimbangan jiwa salah seorang anggota



keluarga. Abu sebagai kepala keluarga mengalami gangguan kejiwaan, sehingga tidak bisa berperan sebagaimana mestinya seorang suami. Sikap Abu yang banyak dipengaruhi fantasi menimbulkan pertentangan keluarga. Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan tadi, maka dapat diketahui nilai pragmatik drama Kapai Kapai, yaitu sikap malas seorang suami membuat kesengsaraan anggota keluarga.

#### 4.4 Aspek Kejiwaan

Analisis aspek kejiwaan berkaitan dengan watak tokoh cerita yang mempengaruhi tingkah lakunya dalam berinteraksi. Psikologi sangat tepat kiranya untuk mengkaji tingkah laku para tokoh drama Kapai Kapai. Antara karya sastra (kesenian) dengan psikologi mempunyai hubungan yang erat. Hal ini sesuai dengan pendapat Darmanto Jatman (1985:165), menyatakan bahwa seseorang yang membaca karya Freud atau Jung bukan saja memperoleh kearifan kejiwaan, tetapi juga makna kehidupan yang disampaikan oleh karya sastra (kesenian).

Tokoh-tokoh dalam drama Kapai Kapai berupa manusia yang mempunyai struktur kepribadian seperti layaknya manusia pada dunia realitas. Aspek kepribadian menyebabkan manusia mempunyai kemampuan untuk menerima rangsangan dari luar dan dapat melihat akibat dari rangsangan yang terdapat dalam jiwa manusia. Manusia akan merasa senang kalau melihat sesuatu yang indah dan sebaliknya (Walgito, 1986:50).

Reaksi kejiwaan manusia terhadap realitas obyek dapat menimbulkan fantasi. Fantasi adalah kemampuan jiwa untuk membentuk tanggapan-tanggapan atau bayangan-bayangan baru. Dengan kekuatan fantasi, manusia dapat melepaskan diri dari kealfaan yang dihadapinya dan menjangkau keadaan-keadaan yang akan datang. Fantasi

manusia dapat terjadi , baik itu disadari atau tidak (Walgito, 1986:99).

Aspek kepribadian manusia terbagi tiga bagian, meliputi; aspek biologis, aspek psikologis, dan aspek sosiologis (Freud dalam Sujanto, 1960:62). Masing-masing aspek tersebut tidak terpisah-pisah, tetapi merupakan satu kesatuan. Seseorang dapat melihat ketiga aspek kepribadian dengan cara melihat dari akibat yang ditimbulkannya.

Soemadi Suryabrata (1988:145-148) menjelaskan tiga kepribadian yang dikemukakan oleh Sigmund Freud. *Das Es* (*System der unberwussten*) adalah aspek biologis yang merupakan dunia batin atau subyektif manusia atau tidak mempunyai hubungan langsung dengan dunia luar. Yang menjadi dasar berfungsinya *Das Es* adalah prinsip keenakan atau kenikmatan dengan cara reflek atau reaksi-reaksi otomatis dan proses primer.

*Das Ich* adalah aspek psikologis dari kepribadian (*System der bewussten-vorbewussten*) yang timbul karena organisme yang ingin berhubungan secara baik dengan dunia realitas. *Das Ich* merupakan aspek eksekutif dari kepribadian , oleh karena itu *Das Ich* mengontrol jalan yang ditempuh.

*Das Ueber Ich* adalah aspek moral dari kepribadian yang berfungsi menentukan terhadap sesuatu itu benar atau salah, pantas atau tidak, susila, atau tidak. Dengan

demikian pribadi bertindak sesuai dengan moral masyarakat. Aspek *Das Ueber Ich* sering bertentangan dengan aspek *Das Es*, sehingga sering menimbulkan pertentangan dengan diri seseorang. Ketiga aspek kepribadian yang dikemukakan yang dikemukakan oleh Freud digunakan sebagai dasar untuk menganalisis para tokoh drama Kapai kapai. Pembahasannya sebagai berikut.

Drama Kapai Kapai karya Arifin C. Noer menceritakan tentang perilaku tokoh Abu yang disebabkan oleh faktor kemiskinan. Abu mempunyai perilaku yang menyimpang, sehingga dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Aspek kejiwaan Abu dapat dilihat pada cuplikan dialog berikut.

- Emak : Dan Sang Putri, Nak? Malam itu merasa lega hatinya dari tindihan kecemasan, ia pun berguling-guling bersama Sang Pangeran dalam mimpi yang sangat panjang, di mana seribu bulan menyelimuti kedua tubuh yang indah itu dengan cahaya.
- Abu : Dan bahagia, Mak?
- Emak : Selalu bahagia. Selalu bahagia.
- Majikan : Abu!
- Abu : Mereka senantiasa bahagia. Pokok-pokok puspa. Cahaya purnama. Istana cahaya. Cermin Tipu Daya.
- Emak : Sekarang kau harus tidur. Anak yang ganteng mesti tidur sore-sore.
- Abu : Sang Pangeran juga tidur sore-sore, Mak?
- Emak : Tentu. Sang Pangeran juga tidur sore-sore karena dia anak yang ganteng. kau seperti Sang Pangeran rupawan.
- Majikan : Abu!

(KK:8)

Pengarang mengawali cerita dengan mengungkapkan peristiwa yang dialami oleh tokoh Abu. Abu mengalami

berbagai fantasi yang diciptakan oleh tokoh-tokoh yang ada disekitarnya. Sehingga ia lupa terhadap realitas hidup yang dijalaninya. Abu terbelenggu oleh fantasi-fantasi yang dapat menimbulkan kesenangan. Sang Pangeran merupakan gambaran fantasi yang berhasil diciptakan oleh daya khayal Abu. Fantasi tersebut tidak terkendali atau fantasi yang disadari secara pasif. Fantasi ini terjadi dengan sengaja tetapi tidak terkendali dan tanpa mempunyai arah (Ahmadi, 1982:48-49).

Abu secara tidak sadar terbawa oleh dunia fantasi lewat cerita Emak untuk sampai kepada keyakinan bahwa benda yang dikhayalkan benar-benar ada dalam realitas dan dapat membuat kebahagiaan hidup. berkat kuatnya fantasi, tokoh Abu tidak memperhatikan pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya. Berkali-kali Majikan memanggil, tetapi Abu tetap tidak memperhatikan bahwa Abu bertambah serius mengikuti cerita Emak.

Abu mengalami fantasi yang tidak terkontrol, sehingga hidupnya mendapat kesulitan. Ia tidak segera memperbaiki kesalahan yang dilakukan. Pada saat Majikan marah-marah, Abu baru beranjak mau mengerjakan pekerjaannya. Setelah Majikan tidak ada, Abu mulai mengkhayal lagi. Lihat cuplikan dialog berikut.

SETELAH IA MENGENAKAN PAKAIANNYA SEBAGAI PESURUH KANTOR, TERDENGAR GEMURUH SUARA PABRIK.  
 Majikan : Abu!  
 Abu : Hamba, Tuan.

(KK:10)

Emak : ...Nah, tanggalkan pakaianmu yang penuh tanah itu, nanti Emak akan mendongeng lagi. Sebuah dongeng yang lebih indah dan merdu. Ayolah sayang.

IA MENINGGALKAN PAKAIANNYA SEBAGAI PESURUH

Emak : Sudah bersih kakimu?

IA MENGANGBUKKAN KEPALA

Emak : ...kau belum tahu sama gua itu?

IA MENGGELENGKAN KEPALA

Emak : Namanya Gua Cahaya tetapi sering disebut Gua Hantu.

Abu : (KETAKUTAN)

Emak : Tidak usah takut ada Emak.

Abu : (MENGANGGUK).

(KK10-11)

Abu segera mengenakan pakaian pesuruh ketika sadar berhadapan dengan majikan. Tetapi hal tersebut menimbulkan kepedihan, karena ia sadar terhadap kemiskinan yang dialami. Abu tidak dapat menghadapi kenyataan hidup secara realistis, seperti yang pernah dilakukan sebelumnya. Pakaian pesuruh yang dikenakan segera ditanggalkan dan dengan patuh mendengarkan cerita Emak. Lebih parah lagi jiwa Abu telah dikuasai oleh fantasi. Abu menurut segala perintah Emak, tanpa mempertimbangkan akibatnya. Penerimaan totalitas terhadap sesuatu hal hasil penciptaan fantasi dapat merugikan kehidupan seseorang. Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan tersebut maka dapat diketahui makna pragmatiknya, yaitu makna pragmatiknya, yaitu fantasi yang kurang terkendali dapat membuat kehidupan seseorang bertambah buruk.

Fantasi Abu merupakan fantasi dipimpin, Abu merasa

menjadi manusia perkasa dan berkuasa. Hal ini disebabkan cerita Emak tentang Sang Pangeran yang didengarkan Abu dengan baik.

Kehidupan Abu di dunia telah gagal karena tidak dapat memenuhi kebutuhan keluarga. Kemiskinan yang dialami terus menerus membuatnya frustrasi dan akibatnya timbul identifikasi diri. Identifikasi adalah usaha mempersamakan diri dengan orang lain (Kartona, 1983:302). Seseorang yang mengalami kegagalan atau frustrasi, biasanya tidak mau melihat kelemahan dan kekurangan diri sendiri. Ia berusaha menyamakan dirinya dengan seseorang yang sukses dalam imajinasinya. Abu yang gagal dalam memperoleh kesenangan hidup dalam realita berhasil mengidentifikasikan dirinya dengan Sang Pangeran. Berikut cuplikan yang menggambarkan Abu berhasil mengidentifikasikan dirinya dengan Pangeran.

Bulan : Pangeranku-oh, saya terpaksa berdusta, tak apa, asal dia bahagia. Pangeranku, lihatlah. Sang Putri telah tiba dengan pakaian sutranya. Amboi cantiknya. Tubuhnya pualam fantastis. Pura-pura tidurlah tuanku. Segeralah. Kalau tuanku tidur, Sang Putri akan merebahkan dirinya di sisi tuanku, dan niscaya tuanku akan mendapatkan kenikmatan tubuh yang tak ada taranya. Ya, tuanku, hanya syahwatlah hiburan yang sejati. Teguk saia itu. Itu akan menyenangkan.

Abu (SETELAH DIAM) Untuk sementara boleh juga.

Bulan : Betul juga, tuanku. tidurlah

Abu : Bulan.

Bulan : Hamba tu-anku?

Abu : Bagaimana betisku?

Bulan : Menggairahkan, tuanku. Ada rambutnya.

Abu : Memang lelaki saya. Nah sekarang saya

akan tidur. Biarkan permaisuriku datang sendiri ke mari.

(KK:20-21)

Bulan berceirta tentang kecantikan dan keindahan Sang Putri. Abu dapat menikmati tubuh Sang Putri jika menuruti perintah Bulan. Daya fantasi Abu menyebabkan lupa terhadap keadaan dirinya yang sebenarnya. Ia seolah-olah menjadi Pangeran yang tidur dengan permaisuri. Fantasi Abu tersebut diwujudkan dalam mimpi-mimpi indah. Keadaan ini membuat Abu bertentangan dengan keluarga.

DENGAN KEBINGUNGAN IA BANGUN

Abu : Jam berapa, Yem?  
 Iyem : Jam berapa? Beduk sampai coblos dipalu orang juga kau masih enak-enak ngorok. Apa kamu tidak mau bekerja?  
 Abu : Bukan begitu.  
 Iyem : Baik kalau kau enak-enak ngorok biar saya yang kerja. Apa dikira tidak bisa? Saya kira saya cukup montok untuk melipat seribu kepala lelaki hidung belang di ketiak saya.  
 Abu : Kau jangan bicara sekasar itu.  
 Iyem : Kamu lebih kasar lagi. Tidur sama istri kamu masih mimpi yang tidak-tidak. Tuh lihat tikar basah begitu. Kalau kau sudah bosan dengan saya bilang saja terus terang. Jangan sembunyi-sembunyi. Ayo, Kau mimpi dengan siapa? Dengan si Ijah yang pantatnya gede itu? Bangsat! Tak tahu diri.

(KK:22)

Cuplikan tersebut menunjukkan bahwa sikap Abu menimbulkan ketegangan dalam keluarga. Istrinya memberikan reaksi berupa kata-kata kasar. Tindakan Iyem terhadap Abu demikian tadi juga dapat digolongkan sebagai perilaku yang menyimpang, yaitu dalam bentuk aspek lahiriah verbal. Seseorang dapat dikatakan deviasi



lahiriah verbal jika kata-kata yang dikemukakan mengarah kepada kata-kata kotor, maki-makian, cabul, dan sumpah serapah (Kartono, 1983:15)

Fantasi yang dialami Abu memang sulit untuk dicegah. Hal ini disebabkan karena tokoh Emak dan kawan-kawan secara terus menerus berusaha menciptakan harapan-harapan kosong yang sebenarnya tidak pernah ada. Emak dengan kawan-kawan berhasil dengan baik mempengaruhi jiwa Abu. Sehingga Abu lupa terhadap realitas dan merasa dirinya sebagai tokoh raja yang hidup bahagia bersama permaisurinya.

Sigmud Freud mengungkapkan bahwa dalam semua proses psikis ada prinsip-prinsip yang mengatur dan menguasainya. Prinsip tersebut adalah prinsip konstanti, yaitu prinsip kesenangan dan prinsip realitas (Bertens, 1979:XVIII). Menurut prinsip konstanti hidup psikis berkecenderungan untuk mempertahankan kuantitas ketegangan psikis pada taraf yang serendah mungkin atau yang stabil.

Kepribadian yang melekat pada Abu lebih banyak dipengaruhi prinsip *Das Es* yang mengajar kenikmatan, tanpa memperhitungkan cara merealisasikannya. Aspek *Das Ich* sebagai eksekutif tidak berfungsi, sehingga kesenangan Abu hanya berbentuk fantasi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa prinsip konstanti pada diri Abu tidak berfungsi secara baik.

Sikap Abu yang sering berkhayal disebabkan oleh

faktor kemiskinan dan lotre. Hal ini sesuai dengan pendapat Kartini Kartono (1983:273) yang menyatakan bahwa kekalutan mental banyak terjadi pada orang-orang yang ekonominya rendah dan mata pencahariannya sangat minim namun banyak tuntutan sosial dan ambisi materiil yang tinggi. Kemiskinan dapat menimbulkan keinginan seseorang terhadap senang seperti yang dialami orang kaya. Kadang-kadang seseorang menempuh jalan pintas untuk mendapatkan kekayaan. Keadaan keluarga Abu tampak seperti cuplikan berikut.

**IYEM MENANGIS MENUBRUK ABU**

Iyem : Beras kita habis. Mamat dikeluarkan dari sekolahnya. Si Siti ternyata bunting. Lotre kita tidak kena lagi.

(KK:45)

Iyem kebingungan karena persediaan beras habis. Pernyataan Iyem tersebut menunjukkan bahwa rumah tangganya mengalami kesulitan ekonomi. Fantasi Abu yang sangat kuat mengakibatkan rumah tangganya tidak diperhatikan. Lemiskinan mereka bertambah parah karena kebiasaan membeli lotre dengan maksud mendapatkan kekayaan secara mendadak.

Proses penyimpangan tingkah laku Abu tidak berubah sampai ia menemui ajalnya. Kemiskinan keluarga semakin lama semakin parah, sedangkan Abu semakin tidak memperdulikan. Abu dan Iyem merupakan gambaran orang prustasi. Mereka hidup dalam kemelaratan, tetapi tidak berusaha mencari penyelesaian secara logis. Abu tidak mau

meninggalkan perbuatannya yang merugikan itu. Untuk meringankan beban hidup, Abu melakukan perbuatan sadis. Ia membunuh anaknya sendiri karena tidak mampu memberi makan. Kemudian ia mengalami kebimbangan. Fantasi (pada saat berdialog dengan tokoh Emak) kadang-kadang timbul untuk memperbaiki diri, tetapi karena terbiasa dengan kesalahan akhirnya dia mengalami kesulitan.

Tingkah laku Abu yang menyimpang saat ia akan menemui ajalnya. Ia tidak menyadari bahwa dirinya telah tua. Lihat cuplikan berikut.

BERSAMA ABU MEREKA TAMPAK GEMBIRA. SEBAGIAN BERMAIN SEBAGAI ROMBONGAN TANJIDOR. SEBAGIAN LAGI BERMAIN LAIN. SEMUANYA RIUH DALAH PESTA. EMAK, YANG KELAM, DAN BULAN MUNCUL DIHADAPAN MEREKA. DALAM PESTA ITU ABU MENGUCAPKAN PIDATO. SEBELUMNYA IA TELAH MENDAPATKAN MAHKOTA DARI EMAK.

## **BAB V**

# **KESIMPULAN**